

Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah dalam Realitas Kehidupan Modern

Silvanoes Samuel Kaligis

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Correspondence: semuelkaligis@gmail.com

Abstract.

This research elucidates the importance of sermon contextualization, audience understanding, and sermon goal clarification in preaching in modern churches. Through a comprehensive literature review and in-depth analysis of various literary sources, this study identifies the principles and best practices in sermon contextualization to make it relevant to congregants' daily lives. Additionally, it highlights the crucial role of audience understanding in determining the effectiveness of sermons and the urgency of setting clear goals to ensure the conveyed message has a positive impact. The practical implications of these findings emphasize the need for developing skills in understanding the audience and the courage to articulate messages that prompt positive change. Furthermore, recommendations for future research include further investigation into effective sermon contextualization methods and their influence on spiritual transformation in society.

Keywords: sermon contextualization; audience understanding; sermon effectiveness; spiritual development

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan pentingnya kontekstualisasi khotbah, pemahaman audiens, dan klarifikasi tujuan dalam praktik berkhotbah di gereja modern. Melalui tinjauan pustaka yang komprehensif dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip dan praktik-praktik terbaik dalam kontekstualisasi khotbah agar relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting pemahaman audiens dalam menentukan efektivitas khotbah, serta urgensi dalam menetapkan tujuan yang jelas untuk memastikan pesan yang disampaikan memiliki dampak yang positif. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya pengembangan keterampilan dalam memahami audiens dan keberanian untuk menyuarakan pesan yang memicu perubahan positif. Selain itu, saran untuk penelitian masa depan mencakup penelitian lebih lanjut tentang metode-metode kontekstualisasi khotbah yang efektif dan pengaruhnya terhadap perubahan spiritual dalam masyarakat.

Kata kunci: kontekstualisasi khotbah; pemahaman audiens; efektivitas khotbah; pengembangan spiritual

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, praktik berkhotbah di gereja menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan relevansi dan efektivitasnya. Meskipun khotbah tetap menjadi salah satu sarana utama untuk menyampaikan ajaran agama dan moral, realitas kehidupan modern yang kompleks menghadirkan dinamika baru yang mempengaruhi cara kita memahami, menerima, dan menerapkan pesan-pesan khotbah. Konteks kehidupan yang terus berubah, ditandai dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana praktik berkhotbah dapat dikontekstualisasikan dengan baik agar relevan dan bermakna bagi jemaat.

Landasan teoritis yang melandasi penelitian ini mencakup berbagai konsep dalam bidang komunikasi, homiletika, dan psikologi agama. Teori-teori tentang proses komunikasi, seperti model transaksional dan teori penyimpanan-pemulihan informasi, memberikan wawasan tentang bagaimana pesan khotbah disampaikan, diterima, dan dipahami oleh jemaat. Sementara itu, teori-teori homiletika, termasuk teori retorika dan teori pemberdayaan (*empowerment*), menguraikan strategi-strategi yang efektif untuk merancang dan menyampaikan pesan khotbah yang memotivasi dan menginspirasi perubahan dalam kehidupan jemaat. Psikologi agama juga memberikan kontribusi penting dengan memahami dinamika psikologis yang mempengaruhi resepsi pesan khotbah oleh jemaat.

Fenomena yang mendasari adanya penelitian tentang kontekstualisasi khotbah adalah pergeseran dalam dinamika kehidupan sosial dan budaya, terutama di masyarakat urban yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Perubahan-perubahan ini mencakup transformasi dalam nilai-nilai, norma-norma sosial, struktur keluarga, dan pola perilaku. Dalam konteks ini, gereja dan pemimpin gereja dihadapkan pada tugas yang menantang untuk mengadaptasi pesan khotbah agar relevan dengan realitas kehidupan jemaat. Fenomena ini mencerminkan pentingnya penelitian tentang strategi-strategi kontekstualisasi khotbah yang efektif dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang pentingnya kontekstualisasi khotbah dalam realitas kehidupan modern dan mengeksplorasi prinsip dan praktik terbaik dalam merancang dan menyampaikan pesan khotbah yang relevan dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi riset gap dalam literatur tentang praktik berkhotbah, khususnya dalam konteks gereja modern yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keterampilan berkhotbah yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan jemaat serta masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan, termasuk penelitian tentang metode-metode kontekstualisasi khotbah yang inovatif dan pengaruhnya terhadap perubahan spiritual dalam masyarakat yang semakin kompleks.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang yang mendalam, kontekstual, dan deskriptif.¹ Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik seperti teks, gambar, atau suara, dan penafsiran data dilakukan secara subjektif dan kontekstual.² Metode kualitatif berusaha untuk menggali makna, pola, dan interaksi yang kompleks dari fenomena yang diteliti.³ Analisis teks dilakukan terhadap literatur ilmiah yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal akademis, buku, dan artikel online. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait kontekstualisasi khotbah bagi jemaat. Langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan data yang

¹ J. W. Creswell, & C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Sage Publications, 2018).

² S. B. Merriam, *Qualitative research: A guide to design and implementation*. (John Wiley & Sons, 2009).

³ N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln, *The Sage handbook of qualitative research* (Sage Publications, 2018).

relevan dalam mendukung tinjauan pustaka melibatkan pencarian yang cermat dan sistematis terhadap berbagai sumber informasi. Ini mencakup penelusuran untuk mencari artikel jurnal yang relevan. Selain itu, juga dilakukan penelusuran terhadap buku-buku dan sumber-sumber online yang terpercaya untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan beragam. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara kritis untuk mendukung pembahasan dalam tinjauan pustaka.

PEMBAHASAN

Kontekstualisasi khotbah merupakan proses yang esensial dalam pelayanan ber-khotbah di gereja. Hal ini mengacu pada upaya pengkhotbah untuk mengaitkan pesan keagamaan dengan realitas konkret kehidupan sehari-hari jemaat. Dalam konteks ini, pengkhotbah tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara umum, tetapi juga berusaha untuk membuatnya relevan dengan situasi aktual yang dihadapi oleh jemaat mereka.⁴ Proses kontekstualisasi melibatkan penggunaan bahasa, ilustrasi, dan contoh yang dapat dipahami dan diterima oleh audiens, dengan memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Misalnya, pengkhotbah dapat menyertakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari atau peristiwa aktual yang sedang terjadi dalam masyarakat, serta menggunakan bahasa yang akrab dan dapat dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang.⁵

Dengan kontekstualisasi yang tepat, khotbah dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi audiens. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam khotbah tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi sesuatu yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan audiens untuk lebih mudah memahami dan merespons pesan agama, serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan lebih baik. Dalam konteks kontekstualisasi khotbah, penting bagi pendeta atau pemimpin rohani untuk memahami dan mengakui realitas kehidupan sehari-hari para jemaat mereka. Ini termasuk memahami tantangan, kegembiraan, kesulitan, dan aspirasi yang mereka alami. Dengan memahami konteks ini, pemimpin rohani dapat mengaitkan pesan agama dengan pengalaman hidup nyata jemaat mereka.

Misalnya, jika jemaat menghadapi masalah keuangan, khotbah dapat memperkenalkan prinsip-prinsip keuangan yang diilhami oleh ajaran agama untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Jika mereka merasa tertekan oleh tekanan sosial atau budaya yang berlawanan dengan nilai-nilai agama mereka, khotbah dapat menawarkan pemahaman dan dukungan spiritual untuk mengatasi konflik tersebut. Selain itu, khotbah yang terkontekstualisasi juga dapat menawarkan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa berupa saran konkret tentang bagaimana mempraktikkan kasih sayang dalam hubungan, bagaimana mengelola stres dengan bantuan doa dan meditasi, atau bahkan bagaimana membangun kebiasaan spiritual yang konsisten. Pesan-pesan keagamaan tidak hanya tetap dalam domain teori atau abstraksi, tetapi menjadi sesuatu yang konkret dan dapat dijalankan dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu

⁴ A. Stanley, & L. Jones, *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible Communication* (Multnomah, 2006).

⁵ H. W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2001).

audiens untuk merasakan relevansi dan urgensi pesan-pesan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta memberikan motivasi untuk menerapkannya.

Kontekstualisasi khotbah juga dapat membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara pengkhotbah dan audiens, karena pengkhotbah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kebutuhan audiens mereka. Dengan demikian, kontekstualisasi khotbah bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama, tetapi juga tentang membentuk hubungan yang lebih erat antara gereja dan jemaatnya, serta memperkuat relevansi dan signifikansi pelayanan berkhotbah dalam konteks kehidupan modern. Memahami audiens merupakan fondasi utama dalam penyampaian khotbah yang efektif. Hal ini jauh lebih dari sekadar mengenal nama-nama dalam jemaat; melainkan melibatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Pengkhotbah perlu menyadari bahwa setiap individu dalam jemaat membawa pengalaman hidup yang unik, yang memengaruhi cara mereka memahami dan merespons pesan keagamaan.⁶

Selain itu, menjadi sensitif terhadap pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin dihadapi oleh audiens adalah kunci dalam menciptakan khotbah yang relevan. Pengkhotbah harus mampu membaca kebutuhan spiritual jemaat dan menyajikan pesan-pesan yang memberikan jawaban atau arahan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Misalnya, jika ada tantangan atau kesulitan tertentu yang dihadapi oleh jemaat, pengkhotbah dapat mengintegrasikan ajaran agama untuk memberikan bimbingan atau dukungan yang diperlukan.⁷ Dengan memahami audiens secara menyeluruh, pengkhotbah dapat menghasilkan khotbah yang lebih autentik, relevan, dan membangun. Ini tidak hanya menciptakan pengalaman berkhotbah yang lebih bermakna bagi jemaat, tetapi juga memperkuat hubungan antara pengkhotbah dan audiens. Dengan demikian, memahami audiens bukan hanya merupakan tugas yang penting, tetapi juga merupakan langkah yang krusial dalam memastikan keberhasilan pelayanan berkhotbah dalam konteks gereja.

Klarifikasi tujuan khotbah merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki fokus yang jelas dan relevan bagi kebutuhan dan situasi jemaat. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, pengkhotbah dapat mengarahkan arah khotbah mereka sehingga tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menginspirasi perubahan dan pertumbuhan spiritual dalam kehidupan pendengar.⁸

Tujuan khotbah yang jelas membantu pengkhotbah untuk mengkomunikasikan pesan mereka dengan lebih efektif. Dengan mengetahui apa yang ingin mereka capai melalui khotbah tersebut, pengkhotbah dapat merancang pesan mereka dengan cara yang lebih terstruktur dan terarah. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan mereka dengan lebih jelas dan mudah dimengerti oleh audiens. Selain itu, klarifikasi tujuan khotbah juga memungkinkan pengkhotbah untuk menyesuaikan pesan mereka dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh jemaat pada saat itu. Dengan memahami apa yang sedang dihadapi oleh audiens mereka, pengkhotbah dapat menyampaikan pesan-pesan yang lebih

⁶ F. B. Craddock, *As One Without Authority* (Chalice Press, 2011).

⁷ M. J. Quicke, *Preaching That Changes Lives: The Power of Consecutive Exposition* (Baker Academic, 2010).

⁸ H. W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2001).

relevan dan dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi.⁹

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, tujuan khotbah yang jelas memungkinkan pengkhotbah untuk menginspirasi perubahan dan pertumbuhan spiritual dalam kehidupan pendengar. Dengan menyampaikan pesan-pesan yang memotivasi dan menggerakkan hati audiens, pengkhotbah dapat membantu mereka untuk merespons pesan-pesan keagamaan dengan lebih positif dan aktif, sehingga memungkinkan mereka untuk mengalami pertumbuhan dan perubahan yang nyata dalam hidup mereka.

Dengan demikian, klarifikasi tujuan khotbah tidak hanya merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan pelayanan berkhotbah, tetapi juga merupakan kunci dalam menciptakan pengalaman berkhotbah yang bermakna dan memuaskan bagi jemaat. Konsep kontekstualisasi khotbah yang diuraikan oleh Andy Stanley dan Lane Jones dalam buku "Communicating for a Change" memang memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks tantangan kontemporer dalam pelayanan gereja¹⁰. Konsep ini menyoroti pentingnya tidak hanya menyesuaikan gaya berbicara, tetapi juga mendalami pemahaman terhadap realitas kehidupan jemaat dalam proses penyampaian pesan keagamaan. Dengan demikian, kontekstualisasi khotbah menjadi lebih dari sekadar penggunaan bahasa yang sesuai dengan audiens, tetapi merupakan suatu upaya yang mendalam untuk merangkul dan memahami konteks kehidupan sehari-hari dari jemaat tersebut.

Dalam "Communicating for a Change", Stanley dan Jones menekankan bahwa kontekstualisasi khotbah melibatkan pemikiran kritis dan interpretasi yang mendalam terhadap pesan keagamaan.¹¹ Ini bukan hanya tentang memahami kebutuhan atau preferensi audiens, tetapi juga tentang menyelaraskan pesan keagamaan dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, para pengkhotbah perlu menggali kembali esensi pesan keagamaan, menafsirkannya dalam konteks zaman sekarang, dan menghubungkannya dengan pengalaman dan kebutuhan konkret jemaat. Proses kontekstualisasi khotbah juga memerlukan keterlibatan secara aktif dengan realitas kehidupan jemaat.¹² Ini dapat mencakup melakukan riset dan observasi terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi jemaat tersebut. Dengan demikian, khotbah tidak hanya menjadi sekadar sesi pengajaran, tetapi juga menjadi sarana bagi pertukaran gagasan dan refleksi yang bertujuan untuk membawa transformasi spiritual dalam kehidupan jemaat.

Klarifikasi Tujuan dan Memahami Audiens dalam Khotbah

Dalam konteks pelayanan khotbah, kejelasan dalam tujuan menjadi landasan yang penting. Sebelum seorang pengkhotbah menyampaikan pesan, mereka perlu mengidentifikasi dengan jelas apa yang ingin mereka capai melalui khotbah tersebut. Ini tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada jemaat, tetapi lebih jauh lagi, tentang menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku, keyakinan, atau sikap

⁹ J. E. Adams, *Preaching That Connects: Using Techniques of Journalists to Add Impact* (Zondervan, 2010).

¹⁰ A. Stanley, & L. Jones, *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible Communication* (Multnomah, 2006).

¹¹ G. Smith, *Preaching in the Age of Trump* (Chalice Press, 2017).

¹² H. W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academi, 2001).

mereka.¹³ Sebelum seorang pengkhotbah menyampaikan pesan, penting untuk mereka identifikasi dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui khotbah tersebut. Ini tidak sekadar tentang menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada jemaat, tetapi lebih jauh lagi, tentang menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku, keyakinan, atau sikap mereka. Oleh karena itu, setiap khotbah harus menangani kebutuhan yang dirasakan oleh pendengar; mereka mencari bantuan, harapan, dan arahan, bukan sekadar informasi tambahan. Dengan mengklarifikasi tujuan khotbah, pengkhotbah dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki fokus yang jelas dan relevan bagi kebutuhan dan situasi jemaat.¹⁴

Tujuan utama dari setiap khotbah haruslah menghasilkan respons yang spesifik dari pendengar. Khotbah bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menginspirasi perubahan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penting bagi pengkhotbah untuk mempertimbangkan dampak yang diinginkan dari setiap pesan yang disampaikan. Penting bagi pengkhotbah untuk memahami bahwa tujuan utama dari khotbah adalah memicu respons dari pendengar. Khotbah tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak pendengar untuk merefleksikan kehidupan mereka dalam terang ajaran agama. Oleh karena itu, perlu adanya kejelasan dalam tujuan setiap khotbah. Penting untuk memiliki visi yang jelas dalam berkhotbah. Tanpa tujuan yang jelas, pesan yang disampaikan dapat menjadi kabur dan kurang efektif dalam memengaruhi pendengar. Sebagai pengkhotbah, kita harus memiliki tujuan yang jelas dalam menyampaikan pesan yang memotivasi perubahan positif dalam kehidupan jemaat.

Dengan demikian, fokus harus diberikan pada menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam kehidupan mereka. Kunci pertama dalam komunikasi yang persuasif adalah kejelasan tujuan, dimana pengkhotbah harus memiliki visi yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai melalui khotbah mereka. Tanpa kejelasan ini, upaya untuk memengaruhi pendengar dapat menjadi kurang efektif. Selanjutnya, memahami audiens menjadi kunci yang tak terpisahkan dalam proses kontekstualisasi khotbah. Pengkhotbah perlu terlibat secara aktif untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan pertanyaan spiritual jemaat yang mereka layani.¹⁵ Ini melibatkan lebih dari sekedar mengenal nama-nama dalam jemaat, tetapi juga memahami latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Selain itu, pengkhotbah juga perlu sensitif terhadap pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin mereka miliki, serta tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menciptakan Interaksi dengan Audiens

Pertukaran dan pemberdayaan menjadi langkah-langkah penting dalam menciptakan pengalaman khotbah yang efektif dalam konteks gereja. Pertukaran mengacu pada proses interaksi antara pengkhotbah dan jemaat, di mana kedua belah pihak terlibat dalam dialog

¹³ A. Stanley, & L. Jones, *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible Communication* (Multnomah, 2006).

¹⁴ T. G. Long, *Preaching from Memory to Hope* (Westminster John Knox Press, 2009).

¹⁵ H. W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2001).

¹⁶ J. E. Adams, *Preaching That Connects: Using Techniques of Journalists to Add Impact* (Zondervan, 2010).

dan berbagi pengalaman. Melalui pertukaran ini, pengkhotbah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari jemaat, memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam proses belajar dan refleksi. Hal ini menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan memungkinkan pesan keagamaan untuk meresap lebih dalam ke dalam hati dan pikiran jemaat.¹⁷ Dengan memfasilitasi pertukaran, pengkhotbah dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan kolaboratif di dalam gereja. Mereka dapat mengajukan pertanyaan kepada jemaat, meminta umpan balik, atau bahkan mengundang anggota jemaat untuk berbagi pengalaman atau pemikiran mereka sendiri. Ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anggota jemaat untuk merasa didengar dan dihargai, tetapi juga memperkaya khotbah dengan berbagai perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda. Selain itu, pertukaran juga memungkinkan pengkhotbah untuk menyesuaikan pesan mereka dengan kebutuhan dan minat spesifik dari jemaat. Dengan mendengarkan secara aktif kepada anggota jemaat, pengkhotbah dapat mengetahui topik atau isu yang paling relevan dan penting bagi mereka, dan mengintegrasikan hal-hal tersebut ke dalam khotbah mereka. Hal ini membuat pesan keagamaan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi jemaat, karena mencerminkan pertanyaan dan kebutuhan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pertukaran, pemberdayaan juga merupakan elemen penting dalam menciptakan pengalaman khotbah yang efektif. Pemberdayaan mengacu pada upaya untuk memberi jemaat alat dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan pesan keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini dapat melibatkan penyediaan bahan bacaan, sumber-sumber online, atau bahkan pelatihan praktis untuk membantu jemaat mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan mendorong pertukaran dan pemberdayaan, pengkhotbah dapat menciptakan pengalaman khotbah yang lebih dinamis, relevan, dan bermakna bagi jemaat mereka. Ini bukan hanya tentang menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga tentang membangun komunitas yang kuat di dalam gereja, di mana setiap anggota merasa didengar, dihargai, dan didorong untuk bertumbuh dalam iman mereka.

Pemberdayaan, di sisi lain, melibatkan memberikan kekuatan kepada jemaat untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan gereja dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengkhotbah tidak hanya berperan sebagai pembawa pesan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu jemaat untuk mengembangkan keterampilan, keyakinan, dan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip agama. Ini dilakukan melalui penggunaan pendekatan partisipatif dalam khotbah, di mana jemaat diajak untuk merenungkan dan mengaplikasikan pesan yang disampaikan dalam kehidupan mereka.¹⁸ Dalam konteks pemberdayaan dalam khotbah, pengkhotbah bertindak sebagai mentor atau pembimbing spiritual yang membantu jemaat untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat menyediakan panduan praktis, saran, dan dukungan untuk membantu jemaat mengatasi tantangan dan rintangan yang mereka hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip agama dalam praktik sehari-hari mereka.

¹⁷ R. B. Allen, *Interpreting the Gospel: An Introduction to Preaching* (Fortress Press, 2007).

¹⁸ F. B. Craddock, *As One Without Authority* (Chalice Press, 2011).

Pemberdayaan juga melibatkan menciptakan kesempatan bagi jemaat untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja dan berkontribusi pada pembangunan komunitas iman. Pengkhotbah dapat mengidentifikasi bakat, minat, dan keahlian individu dalam jemaat dan mengundang mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gereja, baik itu pelayanan sosial, pengajaran, ibadah, atau program keagamaan lainnya. Ini memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kepada jemaat, serta memperkuat ikatan komunitas di dalam gereja. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam khotbah juga menciptakan ruang untuk pertukaran ide, pengalaman, dan inspirasi di antara anggota jemaat. Melalui diskusi, kelompok kecil, atau kegiatan reflektif lainnya, jemaat dapat belajar satu sama lain dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Ini memperkuat hubungan sosial dan spiritual di dalam gereja, serta memperluas pemahaman kolektif tentang ajaran agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan visualisasi, seperti ilustrasi dan cerita, juga memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman khotbah yang efektif. Visualisasi membantu untuk menggambarkan secara konkret konsep-konsep abstrak dalam ajaran agama, sehingga memudahkan pemahaman dan merangsang imajinasi audiens. Lebih dari itu, visualisasi juga dapat menciptakan keterhubungan emosional dan spiritual dengan audiens, memungkinkan mereka untuk lebih terlibat secara personal dengan pesan yang disampaikan.¹⁹ Dalam konteks khotbah, penggunaan ilustrasi atau cerita dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami secara langsung. Misalnya, alih-alih hanya menjelaskan tentang kasih tanpa syarat, seorang pengkhotbah dapat menggunakan cerita nyata atau analogi yang menggambarkan kasih yang tulus dan tanpa pamrih dalam tindakan nyata. Ini memungkinkan audiens untuk lebih mudah memahami konsep tersebut dengan melihatnya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar memfasilitasi pemahaman, visualisasi juga dapat menciptakan keterhubungan emosional dengan audiens. Cerita-cerita atau ilustrasi yang kuat dapat menginspirasi, menggerakkan, atau menyentuh hati dan pikiran pendengar, memungkinkan mereka untuk lebih terhubung secara emosional dengan pesan yang disampaikan. Hal ini menciptakan pengalaman khotbah yang lebih mendalam dan bermakna bagi audiens, serta memicu refleksi dan pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Visualisasi juga dapat membantu membangun keterhubungan spiritual dengan audiens. Cerita-cerita atau ilustrasi yang merujuk pada pengalaman-pengalaman rohani atau keajaiban dalam kehidupan sehari-hari dapat menguatkan iman dan keyakinan audiens, serta mengingatkan mereka akan kehadiran dan kasih Allah dalam hidup mereka. Ini menciptakan ruang untuk pengalaman spiritual yang kuat dan transformatif selama khotbah.

Persiapan yang Intensif dan Keberanian

Persiapan yang intensif dan keberanian untuk mengubah memainkan peran penting dalam proses kontekstualisasi khotbah dalam konteks gereja. Persiapan yang matang, baik dari segi studi Alkitab maupun pemahaman konteks saat ini, menjadi pondasi yang kuat bagi pengkhotbah untuk menyampaikan pesan agama dengan kedalaman dan substansi yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Sebab Alkitab adalah dasar dan pondasi kerohanian ke-

¹⁹ S. McKnight, *The Blue Parakeet: Rethinking How You Read the Bible* (Zondervan, 2009).

kristenan.²⁰ Persiapan yang mendalam ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga relevan secara kontekstual, memperhitungkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi jemaat.²¹

Selain itu, keberanian untuk mengubah menjadi kunci dalam menghadirkan khotbah yang memiliki dampak yang signifikan. Menghadapi perubahan sosial, budaya, dan lingkungan, pengkhotbah perlu memiliki tekad untuk menyuarakan pesan yang memicu perubahan positif dalam kehidupan jemaat. Ini melibatkan keterbukaan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka, serta keberanian untuk menghadapi tantangan atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul dalam proses penyampaian pesan agama.²² Dengan persiapan yang intensif dan keberanian untuk mengubah, pengkhotbah dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam komunitas gereja. Mereka mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan ketajaman dan keberanian, sambil tetap memperhatikan konteks dan kebutuhan jemaat. Dengan demikian, persiapan yang matang dan keberanian untuk mengubah adalah dua aspek yang saling terkait dan krusial dalam kontekstualisasi khotbah yang efektif dalam konteks gereja modern.

Secara umum, isu kontekstualisasi khotbah menyoroti urgensi dalam menyesuaikan penyampaian pesan keagamaan dengan realitas kehidupan kontemporer. Pentingnya klarifikasi tujuan dan pemahaman mendalam terhadap audiens menjadi dasar bagi setiap pengkhotbah yang ingin menjembatani kesenjangan antara doktrin agama dan kehidupan sehari-hari jemaat. Langkah-langkah praktis, seperti pertukaran dan pemberdayaan, membuka pintu untuk menciptakan pengalaman khotbah yang lebih mendalam dan relevan. Visualisasi melalui cerita dan ilustrasi menjadi kunci untuk menggugah imajinasi dan merangsang keterhubungan emosional dengan pesan keagamaan. Persiapan yang intensif dan keberanian untuk mengubah menegaskan komitmen untuk menyajikan pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga memicu perubahan positif dalam kehidupan jemaat. Dalam menerapkan konsep kontekstualisasi khotbah, gereja masa kini memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan spiritual yang lebih efektif. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat memperkaya pelayanan gereja, memastikan bahwa khotbah bukan hanya menjadi ritual rutin, tetapi sarana yang membawa dampak nyata dalam membentuk karakter dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Ringkasan temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya kontekstualisasi khotbah dalam menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Kontekstualisasi adalah proses penting yang memungkinkan pengkhotbah untuk mengaitkan pesan-pesan keagamaan dengan realitas kehidupan jemaat, sehingga pesan tersebut menjadi lebih bermakna dan dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peran sentral dari pemahaman audiens juga terungkap dalam menentukan efektivitas khotbah. Ketika pengkhotbah memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, kebutuhan, dan pertanyaan spiritual audiens, mereka dapat menyusun khotbah yang lebih relevan dan

²⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

²¹ T. G. Long, *Preaching from Memory to Hope* (Westminster John Knox Press, 2009).

²² H. W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2001).

memenuhi kebutuhan jemaat secara lebih baik. Ini menekankan pentingnya interaksi dua arah antara pengkhotbah dan jemaat, di mana pemahaman mendalam tentang audiens menjadi landasan bagi penyampaian pesan yang efektif.

Klarifikasi tujuan khotbah diidentifikasi sebagai landasan penting untuk memastikan pesan yang disampaikan memiliki fokus yang jelas dan relevan bagi kebutuhan jemaat. Ketika tujuan khotbah telah ditetapkan dengan baik, pengkhotbah dapat mengarahkan penyampaian pesan mereka dengan lebih tepat dan terarah, sehingga pesan tersebut dapat lebih efektif mencapai tujuan yang diinginkan. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan memahami audiens dengan baik. Ini termasuk pemahaman tentang latar belakang sosial, budaya, dan spiritual mereka. Pengembangan keterampilan ini memerlukan waktu dan komitmen untuk berinteraksi secara aktif dengan jemaat, mendengarkan perasaan, pandangan, dan kebutuhan mereka dengan penuh empati. Selain itu, menetapkan tujuan khotbah yang jelas juga menjadi aspek penting dalam menyusun pesan yang relevan dan bermakna. Tujuan khotbah yang jelas membantu pengkhotbah untuk tetap fokus dalam penyampaian pesan mereka, serta memungkinkan mereka untuk menyesuaikan konten khotbah sesuai dengan kebutuhan dan minat audiens.

Saran untuk penelitian masa depan mencakup penelitian lebih lanjut tentang metode-metode kontekstualisasi khotbah yang efektif. Ini termasuk eksplorasi tentang bagaimana penggunaan analogi, ilustrasi, atau cerita dapat memperkuat pesan keagamaan dan membuatnya lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens.

KEPUSTAKAAN

- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Adams, *Preaching That Connects: Using Techniques of Journalists to Add Impact*, Zondervan, 2010.
- Allen, R. B., *Interpreting the Gospel: An Introduction to Preaching*, Fortress Press, 2007.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N., *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*, Sage Publications, 2018.
- Craddock, *As One Without Authority*, Chalice Press, 2011.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S., *The Sage handbook of qualitative research* (Sage Publications, 2018).
- Jones, L., & Stanley, *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible Communication*, Multnomah, 2006.
- Long, T. G., *Preaching from Memory to Hope*, Westminster John Knox Press, 2009.
- McKnight, S., *The Blue Parakeet: Rethinking How You Read the Bible*, Zondervan, 2009.
- Merriam, S. B., *Qualitative research: A guide to design and implementation*, John Wiley & Sons, 2009.
- Quicke, M. J., *Preaching That Changes Lives: The Power of Consecutive Exposition*, Baker Academic, 2010.
- Robinson, H. W., *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*, Baker Academic, 2001.
- Smith, G., *Preaching in the Age of Trump*, Chalice Press, 2017.